

SEKILAS TENTANG:
LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

OLEH
ARON MEKO MBETE
FIB UNIVERSITAS UDAYANA

BAHAN KULIAH BAGI PARA MAHASISWA PS MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NUSA CENDANA
KUPANG, 25 MEI 2016

Sekilas tentang:

Linguistik Historis Komparatif

1. Pendahuluan

Linguistik historis komparatif merupakan salah satu subdisiplin ilmu bahasa yang menjejak bahasa dalam matra waktu. Itulah sebabnya, cabang linguistik ini disebut juga linguistik diakronis untuk membedakannya dengan linguistik sinkronis (lihat Saussure, 1985). Sesuai dengan nama yang disandangnya, cabang linguistik ini menelaah sejarah bahasa-bahasa, relasi kesejarahannya (*genetic relationship*) perkembangan, perubahan, dan ketahanannya (Bynon, 1979:2). Pembuktian adanya relasi kekerabatan antarbahasa di suatu kawasan, merupakan ciri khas linguistik ini.

Kita sadari, bahwa bahasa-bahasa yang hidup dan yang kita gunakan untuk berkomunikasi saat ini, tidaklah hadir begitu saja secara tiba-tiba. Sebagai contoh sejumlah bahasa Nusantara seperti bahasa-bahasa: Aceh, Batak, Melayu, Nias, Minang, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Bima, Manggarai, Lio, Lamaholot, Bugis, Muna, dan Biak Numfor, diyakini telah hadir sejak lama bersama masyarakat penuturnya. Bahasa-bahasa itu diyakini telah melalui proses dan perjalanan waktu, melewati masa ribuan tahun. Berkaitan dengan kesadaran dan kenyataan kekinian yang dapat disimak itulah maka wujud masa lalu bahasa-bahasa, kendatipun telah tenggelam bersama waktu, diupayakan untuk *dijejaki* kembali.

Penjejakan sejarah bahasa-bahasa selain melalui bukti prasasti, naskah-naskah, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya pada sejumlah bahasa yang memiliki tradisi tulis yang kuat, penjejakan perjalanan sejarah juga dapat berpijak pada data-data kebahasaan berwujud lisan yang ditemukan pada masa kini. Bahasa-bahasa di Eropa yang memiliki tradisi tulisan ratusan, bahkan ribuan tahun silam, memberikan bahan tentang masa lalu yang cukup kuat untuk dijadikan bahan penelaahan atas segi kesejarahannya. Hal ini berbeda dengan bahasa-bahasa di Asia Tenggara Pasifik, jelasnya sebagian besar bahasa-bahasa yang termasuk rumpun Austronesia. Bahasa-bahasa di kawasan itu tidak memiliki tradisi tulis, kendati memiliki potensi sastra lisan yang tidak kalah mutunya. Oleh karena itu, maka perekaman secara lengkap dan tuntas segi-segi kebahasaan sejumlah bahasa yang tidak memiliki tradisi tulisan, sangat penting untuk penelitian linguistik historis komparatif. Kamus

ekabahasa yang benar-benar lengkap sangat membantu penelitian linguistik historis komparatif. Sejumlah bahasa daerah besar di Indonesia, seperti misalnya bahasa Jawa, Sunda, Bali, Batak, dan Bugis, memang memiliki tradisi tulisan (lontar, lontara). Penahapan (periodisasi) perkembangan sejarah yang ada (misalnya Jawa Kuno, Jawa Tengahan, Bali Kuno), di antaranya cukup memberikan informasi kesemasaan yang membantu upaya penjejukan dan perbandingan lebih lanjut.

Sesuai pula dengan nama yang disandangnya, cabang linguistik ini menggunakan metode perbandingan. Secara umum, perbandingan selalu berkaitan dengan penemuan kesamaan dan kemiripan, di sisi perbedaan. Kesamaan dan atau kemiripan satuan bahasa seperti leksikon bersisi ganda, yakni bentuk dan makna. Berdasarkan fakta kesamaan dan kemiripan itulah selanjutnya dikaji hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dijelaskan pula perubahan-perubahan kesejarahan yang dihipotesiskan pernah dialami oleh bahasa-bahasa itu.

Kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna antarbahasa di suatu kawasan yang luas, apalagi dalam jumlah yang cukup banyak, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, kesamaan dan kemiripan ciri-ciri lingual, khususnya kata-kata itu dikarenakan adanya warisan yang sama dari asal-muasal atau moyang bahasa (*protolanguage*) yang sama. Sebagai contoh untuk *gloss tebu* dapat ditemukan kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna pada sejumlah bahasa di kawasan Asia-Pasifik:

Melayu	: tabu,
Aceh	: tãbe,
Batak	: tobu,
Nias	: towu
Jawa	: tãbu,
Sunda	: tiwu,
Bali	: tãbu,
Lio	: tãwu,
Tagalog	: tobu,
Lamalera	: tãfo,
Bisaya	: tobu.

Atau juga contoh lainnya untuk *gloss hidung*,

Melayu	: hidung,
Batak	: igung,
Banjar	: hidung,
Ma'anryan	: urung,

.Lio	: iju
Ende	: irhu
Lamalera	: irung,
Malagasi	: uruns
Jawa	: irung

Kesamaan dan kemiripan karena warisan yang sama ini dilatari oleh kekuatan divergensi yakni "daya sebar, daya tahan, dan daya waris" sistem dan unsur-unsur bahasa purba yang diasumsikan sebagai asal bersama, pada bahasa-bahasa turunan dengan hipotesis bahasa-bahasa itu diturunkan dari protobahasa yang sama. Kendatipun jumlahnya relatif tidak terlalu banyak, namun kesamaan dan kemiripan itu mencakup unsur-unsur (khususnya leksikon) yang dianggap dan diterima sebagai asli karena mewardahi satuan makna yang berkaitan dengan jenis flora penting yang sudah sejak lama dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat, atau juga perangkat nama bagian tubuh manusia, kata ganti, kata-kata yang menyatakan kegiatan sehari-hari, dan sifatnya universal-alami (hujan, angin, udara, dingin, panas, dsb.), di sisi budaya dasar. Kata-kata itu diasumsikan sulit dialihkan atau diganti dengan kata-kata dari bahasa lain. Kata-kata yang sama atau mirip bentuk dan maknanya itu digolongkan sebagai perangkat kata kerabat (*cognate set*). Perangkat kata kerabat itulah data atau bahan jadi untuk dikaji secara linguistic historis komparatif. Sudah tentu jumlah kata kerabat itu pun ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak.

Yang kedua, kesamaan dan kemiripan juga disebabkan oleh faktor persentuhan atau kontak yang dalam dan lama antarabahasa, baik yang berkerabat ataupun yang tidak berkerabat, sebagai bukti sejarah adanya kekuatan konvergensi. Kontak antarabahasa, yang dalam peristiwa sejarah selalu melatari terjadinya kontak budaya dan religi, membuka ruang untuk saling meminjam atau terpinjamkan. Bahasa yang dipengaruhi atau dikenai pengaruh kuat meminjam unsur-unsur bahasa, khususnya leksikon dari bahasa yang memengaruhinya. Adanya lapisan leksikon dari bahasa Sansekerta, Arab, Belanda, Inggris, Cina, dan (setakat ini) Jepang, merupakan bukti kontak sejarah dan kebudayaan yang turut memperkaya khazanah kata (dan bunyi-bunyi) dan unsur gramatikal bahasa-bahasa di Indonesia. Khazanah kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa-bahasa dunia itu, cukup besar jumlahnya jikalau dibandingkan dengan lapisan "asli" warisan protobahasa

Austronesia. Bahasa-bahasa sumber pinjaman tersebut tidak berkaitan secara genetik.

Kesamaan dan kemiripan antarbahasa juga disebabkan oleh faktor kebetulan dan kecenderungan semesta. Kesamaan dan kemiripan karena faktor kebetulan dan hanya pada tataran leksikon sangat kecil jumlahnya (misalnya kata Inggris: *rather*-jawa *radu* bermakna 'agak'), sedangkan kecenderungan semesta pada tataran bunyi, misalnya adanya vokal bawah /a/, atau vokal atas /i/, adanya sejumlah konsonan yang boleh dikatakan ada pada setiap bahasa manapun di dunia seperti bunyi-bunyi nasal, jumlahnya agak banyak jumlahnya. Sementara itu ciri-ciri struktur dan subsistem yang sama sebagai ciri kecenderungan semesta, relative juga tidak banyak.

Hanya kesamaan/kemiripan karena warisan yang sama dari protobahasa yang samalah yang digunakan sebagai fakta kebahasaan untuk penelaahan dan penjejakan sejarah bahasa, kendatipun unsur-unsur pinjaman pun kerap dijelaskan secara historis. Sedikit atau banyaknya jumlah kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna (khususnya kata) yang disebut kata-kata kerabat (*cognate set*), sangat tergantung pada lamanya waktu perjalanan sejarah bahasa itu (*time depth*). Semakin lama waktu perpisahan dari induk bahasa, diasumsikan semakin sedikit kata kerabat yang ditemukan di antara bahasa-bahasa kerabat. Sebaliknya, semakin muda usia, dalam rentang ratusan bahkan seribuan tahun berpisah, semakin banyak jumlah kata kerabat yang dapat ditemukan. Muda usia perpisahan antarbahasa dimaksudkan rentangan waktu yang melatari proses variasi antarbahasa kerabat itu berlangsung "belum terlalu lama" kendati tetap dalam ukuran ratusan dan ribuan tahun. Melalui penelitian lapangan, dapat ditemukan perangkat kata kerabat atau kata seasal yang dimaksudkan itu.

2. Tujuan dan Manfaat Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif memiliki dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan itu dicoba dipaparkan secara singkat di bawah ini. Kedua tujuan itu sebaiknya dipahami baik dalam rangka pengembangan teoretis maupun dalam kaitan dengan pemanfaatannya secara praktis. Di sisi tujuan itu, terkandung pula manfaat teoretis dan pragmatisnya. Dimensi aksiologis ilmu bahasa,

di samping dimensi ontologis dan epistemologisnya, pun perlu diperhatikan dan dipahami pula.

2.1 Tujuan Umum

Secara umum linguistik historis komparatif memberikan informasi faktual tentang hubungan kekerabatan (*genetic relationship*) antara bahasa yang satu dengan bahasa-bahasa yang lainnya di suatu lingkungan atau kawasan tertentu. Bahasa-bahasa Austronesia, berkat jasa peneliti Eropa (Hendrik Kern, van der Tuuk, Otto Dempwolff, Brandstetter), dan Amerika (Isidore Dyen, Roberth Blust,) telah menemukan hubungan kekerabatan berdasarkan ciri-ciri genetis yang terwaris. Lebih dari empat ribu bahasa yang tersebar luas dari Madagaskar hingga Pulau Paska, Selandia Baru, dari Formosa hingga Pulau Roti, Sawu, juga di Melanesia, Polinesia, oleh Dempwolff dimasukkan ke dalam Rumpun Austronesia.

Pemahaman dimensi kesejarahan bahasa juga berkaitan dengan tujuan khusus linguistik historis komparatif. Pada hakikatnya, bahasa kerabat tidak dapat dipisahkan dari kekerabatan guyub tutur (etnik) pemilik dan pewaris bahasa itu. Penelitian kekerabatan bahasa yang menemukan silsilah atau pohon kekerabatan bahasa, merepresntasikan pula kekerabatan atau pohon kekerabatan kelompok (etnik) pentutur bahasa yang berbeda. Dengan demikian cabang llinguisik ini menyandang tujuan umum yakni untuk menginformasikan adanya hubungan keseasalan antarpentuturnya berdasarkan bukti-bukti kebahasaan. Secara antropologis, hubungan kekerabatan memang bertalian dengan ikatan-ikatan sejarah dengan mitos-mitos penyatu masyarakat bahasa juga, dengan pola kelisanan, tradisi, dan dengan budaya masyarakat di suatu kawasan tertentu. Selain itu, penjejakan dan penemuan tanah asal (*homeland*), menjadi informasi penting bagi guyub tutur untuk menjejaki pula unsur-unsur kebudayaan lainnya. Adanya hipotesis tentang tanah asal (*homeland*) bahasa-bahasa kerabat, hingga pada batas-batas tertentu, merupakan informasi yang juga dapat menyangga atau memperkuat teori yang sudah ada, di samping dapat membantah atau menggugurkan temuan tentang hasil penjejakan tanah asal yang sebelumnya dilakukan secara antropologis misalnya.

Tujuan umum linguistik historis komparatif juga berkaitan dengan dimensi manfaat pragmatismya. Pengetahuan kesejarahan bahasa, yang juga merupakan

pengetahuan kemanusiaan, kebudayaan dalam dimensi sejarah, juga bermanfaat ganda. Pertama, kesadaran akan nilai-nilai kesejarahan guyub tutur, ikhwal masa lalu, masa lalu dengan gerak, momentum waktu, proses kultural, dinamika kebahasaan dan kebudayaan tentunya. Atas dasar itu pula, guyub tutur umumnya menyadari bahwa perubahan bahasa, di samping pewarisan dan penerusan langsung (*linear*), memang senantiasa terjadi. Dalam perspektif kesejarahan, yang abadi adalah perubahan, kendai tidaklah dalam arti perubahan total. Kesadaran akan dinamika dan perubahan ini penting karena waktu terus berjalan. Selain orientasi waktu kelampauan, pemahaman akan kebervariasian dan dinamika masa kini, orientasi ke depan dengan dinamikanya sendiri, justru membangun sikap arif manusia dalam menyikapi kehidupan yang memang dinamis ini. Masa lalu memang telah berlalu bersama waktu, namun masa kini adalah kenyataan yang harus disadari, untuk melangkah ke masa depan.

2.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan yang bersifat umum yakni penjejakan sejarah bahasa-bahasa dan menjelaskan perubahan dan ketahanan struktur bahasa dalam perjalanan waktu, linguistik historis komparatif memiliki tujuan khusus pula. Tujuan khusus cabang linguistik ini dapat dijelaskan secara singkat berikut ini.

2.2.1 Pengelompokan Bahasa

Pengelompokan genetik merupakan salah satu tujuan yang sangat penting dalam linguistik historis komparatif untuk menemukan kejelasan posisi bahasa-bahasa dalam silsilah bahasa. Hubungan kekerabatan (*genetic relationship*) bahasa dapat dibuktikan berdasarkan kesamaan dan kemiripan bentuk dan makna melalui perangkat kata kerabat dan unsur-unsur kebahasaan lainnya. Akan tetapi, tingkat atau kadar keeratn hubungan kekerabatan antarbahasa kerabat itu jelas berbeda-beda. Untuk itu secara linguistik historis, harus dapat dibuktikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Aspek kualitatif berkaitan dengan inovasi bersama (*shared innovation*) sedangkan aspek kuantitatif berkaitan dengan retensi bersama (*shared retention*) (lihat Crowley, 1996). Pemanfaatan bukti-bukti kualitatif dalam pengelompokan bahasa berdasarkan teori adanya perubahan yang sama misalnya

perubahan atau pembaharuan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik, yang ditemukan pada dua bahasa kerabat atau lebih, merupakan warisan perubahan yang terjadi pada protobahasa (*mesolanguage*) sebelumnya. Evidensi kualitatif dipandang lebih kuat dan lebih mencerminkan sifat kesejarahan yang ditengarai dengan adanya perubahan-perubahan. Secara teoretis, gejala kesamaan perubahan yang eksklusif di antara bahasa-bahasa kerabat tidaklah terjadi setelah bahasa-bahasa itu berpisah, kendatipun dapat juga dijelaskan sebagai perubahan yang paralel (Bynon, 1979; Nothofer, 1976). Bukti-bukti kualitatif digunakan antara lain oleh Blust (1980, 1982) dalam mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia.

Pengelompokan bahasa-bahasa kerabat untuk merumuskan formula kekerabatan atau silsilahnya juga dapat didasarkan pada bukti-bukti kuantitatif. Berdasarkan 200 kata Daftar Swadesh, atau juga hanya 100 kata yang dipakai, dapat dihitung kesamaan persentase kata seasal (kognat) melalui perhitungan leksikostatistik. Persentase kesamaan dan kemiripan itulah yang disebut retensi bersama (*shared retention*) atau ketahanan relatif bersama antara bahasa kerabat. Berdasarkan persentase kesamaan dan kemiripan itulah, bahasa-bahasa kerabat dapat disilsilahkan sehingga tergambar struktur atau pohon kekerabatan.

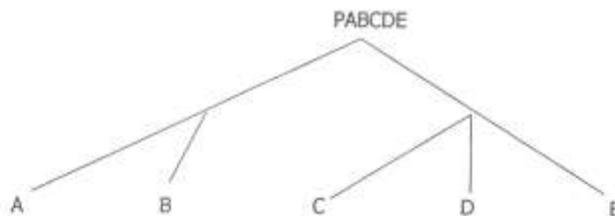
Penjejukan kuantitatif atau retensi bersama didasarkan pada asumsi-asumsi dasar berikut ini. Pertama, sebagian khazanah kata suatu bahasa sukar sekali berubah jika dibandingkan dengan bagian lainnya. Kata-kata ganti, bilangan dasar, bagian anggota badan, alam, mempunyai hubungan yang sangat intim dengan manusia dan merupakan kata-kata "inti". Khazanah kata inti itu bersifat semesta (universal) karena dapat dikatakan ada pada setiap bahasa dan telah setua usia manusia. Asumsi kedua, ialah bahwa retensi khazanah kata dasar bersifat konstan sepanjang masa. Jelasnya suatu presentase tertentu akan selalu bertahan pada setiap seribu (1000) tahun. Asumsi ketiga, yang tentunya berkaitan dengan asumsi kedua, ialah bahwa perubahan (pengikisan) kosa kata dasar itu sama pada setiap bahasa (sekitar 19%, atau bertahan sekitar 81%). Selanjutnya, dengan menggunakan glotokronologi, dapat juga dihitung waktu pisah antara bahasa-bahasa kerabat itu jika dihubungkan dengan protobahasa asalnya (lihat Dyen, 1965).

Metode pengelompokan secara kualitatif dan kuantitatif, dapat bersanding, saling menunjang atau saling membenarkan, dapat juga saling menolak. Namun, beberapa hasil penelitian atas bahasa Austronesia, seperti yang dilakukan oleh Sneddon (1983, 1984), Usup (1986), Fernandes (1988), Durasyd, 1990, dan Mbete (1990), Budasi (2005), memperlihatkan hasil yang saling mendukung antara kedua pendekatan itu.

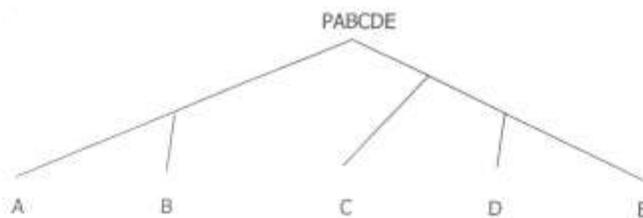
Pengelompokan juga dapat dilakukan berdasarkan pengamatan sekilas (*by inspection*) yang tentunya juga hasil perbandingan. Pengamatan sekilas dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Wawasan teoretis secara mendalam, yang ditunjang juga dengan sejumlah fakta kebahasaan lainnya, memberikan kemungkinan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa kerabat.

Perlu dijelaskan kembali secara sekilas lintas tentang pengelompokan bahasa berdasarkan pendekatan kualitatif. Pengelompokan berdasarkan pendekatan kualitatif dimaksudkan bahwa fakta-fakta yang digunakan adalah bukti tentang perubahan-perubahan (*innovation*) yang eksklusif. Perubahan yang eksklusif (*exclusively shared linguistic innovation*) adalah gejala-gejala perubahan kebahasaan yang hanya ditemukan pada bahasa(-bahasa) atau subkelompok bahasa tertentu saja, tidak ditemukan pada subkelompok lainnya. Secara teoretis, inovasi itu diasumsikan terjadi pada masa protobahasa atau *mesobahasa* (moyang bahasa). Perubahan yang dimaksudkan itu dapat berupa perubahan bunyi yang teratur atau sporadis, dapat berupa leksikon, dapat berupa unsur-unsur gramatikal, juga dapat perubahan makna. Perubahan yang sporadis atau tidak teratur hanya terjadi pada satu atau dua fakta (kata) saja. Andaikata ada metatesis yang hanya ditemukan pada satu atau dua bahasa, namun bahasa-bahasa atau kelompok bahasa yang lain justru berbeda, dalam arti juga mencerminkan bentuk asal pada jenjang yang lebih tinggi, maka dapatlah dikatakan bahwa bahasa atau bahas-bahasa yang memperlihatkan susunan segmen yang bertukaran tempatnya itu, tergolong subkelompok tersendiri. Bukti kualitatif yang demikian itu sangat kuat karena secara teoretis pula, setiap perubahan hanya terjadi satu kali saja dalam perjalanan sejarah. Pada periode yang lain, lain pula perubahan yang terjadi pada bahasa atau kelompok bahasa tertentu.

Hubungan genetis memang dapat dibuktikan berdasarkan sejumlah fakta berupa perangkat kata kerabat, keteraturan kesepadanan bunyi yang disebut hukum bunyi, unsure-unsur gramatikal, dan semantik. Dapat diduga bahwa semakin dekat hubungan kekerabatan antara dua bahasa atau lebih, diperkirakan semakin banyak pula khazanah kata kerabat (*cognate set*) dan ciri-ciri genetis lainnya. Sebaliknya, semakin jauh jarak kekerabatan, semakin sedikit pula kata-kata kerabat, kesamaan dan kemiripan ciri-ciri genetis antara bahasa-bahasa kerabat. Hal ini berkaitan dengan kekuatan retensi dan inovasi pada tahapan-tahapan sebelumnya. Penerusan unsur asli dan unsur inovasi dari protobahasa sebelumnya, dapat disimak melalui diagram di bawah ini, khususnya lima bahasa kerabat, A, B, C, D, E yang dihipotesiskan berkerabat dan berasal dari satu bahasa proto.

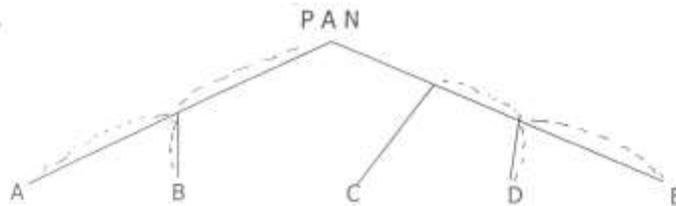


Pola percabangan seperti di atas menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan di atas bervariasi. Antara A dan B berkerabat lebih erat, demikian juga antara C, D dan E, juga berkerabat lebih erat, masing-masing sebagai subkelompok tersendiri. Jika memang demikian, maka sudah dapat disimpulkan bahwa jumlah kesamaan dan kemiripan antara A dan B jauh lebih banyak dibandingkan antara A dengan C, D, E, demikian juga sebaliknya. Jikalau pola percabangan seperti di atas, yakni pola dwipilah (*bipartite*, lalu *tripartite*) pada subkelompok CDE, pola dwipilah berlanjut pada tahapan perkembangan berikutnya dapat diamati pada diagram berikut ini.



Pada diagram kekerabatan di atas, kendatipun C, D, E merupakan salah satu subkelompok tersendiri, kekerabatan erat tampak pada D dan E. Pembuktian secara linguistik tentang hubungan kekerabatan erat antarbahasa kerabat, merupakan upaya yang dilakukan oleh para ahli linguistik historis komparatif, dalam kaitan dengan tugas mengelompokkan bahasa secara genetis.

Adanya jumlah kognat yang lebih banyak pada dua bahasa atau lebih yang berkerabat erat, dapat juga dijelaskan kembali. Pertama, selain semua bahasa itu mewarisi atau meneruskan unsur-unsur asli dari protobahasa yang paling puncak, dalam arti yang paling tua, misalnya untuk bahasa-bahasa yang ada di Asia Tenggara-Pasifik ini adalah unsur-unsur dari Proto-Austronesia (PAN), bahasa-bahasa turunan yang hidup pada saat ini pun membawa unsur-unsur inovasi dari protobahasa pada tahap bawah dalam perkembangannya. Dengan demikian dapat disebut sebagai retensi-inovasi, atau inovasi yang diteruskan oleh bahasa-bahasa turunan. Semakin banyak dan semakin jauh pula rentangan waktu, dapat diduga semakin banyak pula retensi-inovasi yang diwariskan (lihat Dyen, 1965). Untuk jelasnya, tanda-tanda pada diagram di bawah ini dapat dipakai untuk memahami konsep teoritis-hipotesis tentang penerusan yang berpola retensi dan retensi-inovasi yang dirumuskan di atas.



Keterangan:

- : pewarisan linear
- - - - - : retensi-inovasi dari protobahasa pada jenjang atau tahap-tahap perkembangan berikutnya.

Perlu dijelaskan pula bahwa setiap bahasa, setelah berpisah dari induk atau protonya, akan berkembang secara mandiri kendatipun tetap membawa sistem dan unsur-unsur dari asalnya (Bynon, 1979).

2.2.2 Rekonstruksi Protobahasa

Rekonstruksi protobahasa dari sejumlah bahasa kerabat, merupakan tujuan yang sangat penting dalam upaya pembuktian dan penemuan fakta kelinguistikan tentang hubungan keseasalan bahasa-bahasa. Sebelumnya perlu dijelaskan pengertian protobahasa. Seperti yang dirumuskan oleh Bynon (1979), protobahasa adalah rakitan teoretis yang dirancang bangun dengan cara merangkaikan sistem bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan dengan rumusan kaidah-kaidah yang sangat sederhana. Protobahasa bukanlah wujud nyata bahasa, melainkan suatu "bangunan bahasa" yang dirakit kembali sebagai gambaran tentang masa lalu, yang juga tidak utuh. Sebab, pemahaman protobahasa itu dapat disangga secara lebih konseptual dengan kandungan makna ungkapan hubungan keseasalan dan tautan kesejarahan seperti yang diuraikan di atas.

Rekonstruksi dan pengelompokan dapat saling melengkapi dan menunjang. Pengelompokan secara kuantitatif yang dilanjutkan dengan rekonstruksi protobahasa, semakin memperjelas hubungan kekerabatan dan keseasalan bahasa-bahasa kerabat (lihat Fernandes, 1988; Mbeti, 1990). Dikatakan demikian, karena keterikatan, keterwarisan, daya tahan dan daya sebar unsur asli justru tampak dan

dapat dibuktikan melalui kesamaan sistem yang kemudian terkait dalam wujud protobahasa sebagai asal-muasal bahasa-bahasa kerabat.

Rekonstruksi perbandingan antarbahasa kerabat dapat dilakukan atas dua dasar hipotesis. Pertama, hipotesis keterhubungan genetis dan kedua, hipotesis keteraturan (Jeffers dan Lehiste, 1979). Dikaitkan dengan teori pohon yang dicetuskan oleh Schleicher (1866), prinsip silsilah keturunan, bahasa-bahasa turunan yang hidup pada masa kini berkembang dari dua bahasa, selanjutnya bercabang dua kembali dan seterusnya. Kendatipun tidak selalu bercabang dua (*bipartite*), percabangan itu tetap meneruskan unsur-unsur dan sistem moyang bahasanya (sebagai kekuatan divergensi lingual), di sisi pemerikayaan melalui kontak mendalam antarbahasa, baik sekerabat maupun tidak sekerabat (konvergensi lingual).

Hipotesis keteraturan berkaitan dengan keteraturan korespondensi bunyi hukum bunyi. Hukum bunyi merupakan patokan teoritis yang dirumuskan setelah ditemukannya kesepadanan yang teratur, khususnya perubahan yang teratur pada bahasa-bahasa turunan. Kaum Neogramarian, khususnya yang menekuni rumpun Indo-Eropa dan Indo-German, telah menemukan keteraturan perubahan yang dimaksudkan itu. Menurut kaum neogramarian, perubahan-perubahan bunyi terjadi secara teratur, tanpa kecuali. Keteraturan itu terjadi karena adanya "hukum" yang "menata dan melatarinya".

Yang dimaksudkan dengan keteraturan korespondensi dan perubahan bunyi adalah penerusan segmen bunyi pada posisi tertentu dengan mengalami cara yang sama. Perubahan itu terjadi baik bersyarat, yakni pada lingkungan yang sama, maupun yang tidak bersyarat yakni pada semua lingkungan yang lain. Dalam bahasa Bali, keteraturan perubahan itu dapat dicontohkan berikut ini. PBSS *-R->: V-V. Maksudnya ialah bahwa dalam posisi antarvokal, protokonsonan frikatif-uvular PBSS berubah menjadi zero atau hilang dalam bahasa Bali namun pada posisi yang sama tetap hadir dalam Sasak dan Sumbawa, kendati berubah menjadi /r/. Semua kata yang mengandung konsonan tersebut pada posisi itu, khususnya dalam bahasa Bali dialek dataran, berubah dengan cara yang sama. Itulah yang disebut sebagai perubahan yang teratur, atau hukum bunyi.

Beberapa perubahan bunyi yang teratur dalam bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia, telah diperikan oleh para pakar, sejak dirintis oleh Dempwolff, Dyen, Nothofer, Sneddon, Blust, Usup, Fernandes, Mbete, dan Budasi. Hasil rekonstruksi fonologi dan reksikon atas sejumlah bahasa Austronesia telah memerikan sistem bunyi dan perangkat leksikon Proto-Austronesia (PAN). Kemudian, sistem PAN itu dibahas dan dikembangkan kembali oleh Isidore Dyen, dan Robert Blust. Beberapa subkelompok bahasa Austronesia, kemudian direkonstruksi pula oleh sejumlah ahli untuk menemukan system bahasa Austronesia Purba seperti yang disinggung di atas.

Sistem fonem PAN yang direkonstruksi oleh Dempwolff dapat diskemakan sebagai berikut.

1) Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	*i		*u
Sedang		*ə	
Rendah		*a	
Diftong			
	*uy	*iw	
	*ey	*ew	
	*ay	*aw	

Kecuali pepet (*ə), semua vokal PAN dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Distribusinya dapat disimak ada contoh berikut ini.

- *i : *ipaR, 'lpar' *paqit, 'pahit' *kami 'kami'
- * : *ulj, 'ulat' *inum, 'minum' *batu 'batu'
- * : *anam, 'enam' *kaRat, 'mengerat'
- * : *aDan, 'arang' *kaca(Ct), *tuma' 'tuma, kutu pakaian'

Semua diftong hanya menempati posisi akhir.

2) Konsonan

		Bilabial	Retrofleks	Alveolar	Palatal	Velar	Uvular
Hambat	tb	*p	*T	*D,t	*s/c	*k	
	b	*b	*D	*d	*j/z/Z	*g	
Nasal		*m		*N,n	*n	*n	
Likuid	vibrans			*f			*R
	lateral			*f			
Frikatif				*S		*h	
Laringal							*q
Semivokal		*w			*y		

Sebagian besar konsonan PAN dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

(1) Konsonan-konsonan yang berdistribusi lengkap: *p, *b, *t, *d, *l, *r, *s, *C, *j, *D, *R, *y, *w, *m, *n, *n, *k, *g, *q, *h/S.

(2) Berdistribusi awal dan tengah

*z, *Z, *n, *T

Selain sistem fonem PAN, Dempwolff merekonstruksi pula 2215 protokata PAN. Kata-kata purba itu terhimpun dalam kamusnya yang cukup dikenal *Austronesisches Wortverzeichnis* (1938). Sistem fonem yang teraklit oleh Dempwolff, demikian juga ke-2215 protokata (*etymon*), menjadi acuan dan inspirasi penelaahan kritis yang kemudian dilakukan oleh Isidore Dyen (1953, 1965), Dahl (1976), dan Roberth Blust (1978, 1980, 1981). Kendatipun penafsiran dan pembandingannya terhadap beberapa unsur protobahasa sulit diterima, bagaimanapun juga Dempwolff telah meletakkan landasan yang kokoh bagi studi linguistik historis Austronesia. Karyanya tentu diawali pula oleh Van der Tuuk (1861). Dengan menggunakan prinsip-prinsip dan metode hukum bunyi bahasa-bahasa Indo Eropa, Van der Tuuk menemukan kesepadanan-kesepadanan bunyi yang teratur antara bahasa-bahasa Melayu-Polinesia yang kemudian lebih dikenal sebagai Hukum Vander Tuuk yakni Hukum RGH dan rdL. Sejumlah bahasa yang

diperbandingkannya ialah Batak, Melayu-Betawi, Malagasi, Jawa Kuno, dan Bali.

2.2.3 Penjejukan dan Penemuan Tanah Asal

Terpencarnya bahasa-bahasa kerabat, jelas terpencarnya para leluhur seraya membawa bahasa mereka. Dalam perjalanan atau migrasi itu, melalui pergerakan ruang dan perjalanan waktu pula bahasa yang mereka bawa dari tanah asal mereka itu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan waktu. Seperti juga hewan piaraan, jenis tanaman yang bias dimakan dan kemudian dibudidayakan melalui pola berladang dan berkebun, melatari terjadinya tanaman seperti padi, tebu, kelapa, sesuai pula kawasan iklim tropisnya dengan tanaman khas khususnya yang dibudidayakan oleh masyarakatnya.

Bahasa-bahasa di kawasan Asia-Tenggara Pasifik yang dikenal dengan rumpun Austronesia itu, telah pula dikaji dan dihipotesiskan tanah asalnya. Kendati berbeda-beda temuan mengenai hipotesis tentang lokasi tanah asalnya, karena memang berbeda-beda pula evidensi kelinguistik yang ditemukan, persoalan tanah asal bangsa Austronesia, apalagi subrumpun-subrumpun dan arah penyebarannya itu merupakan objek kajian yang selalu menarik untuk dilakukan. Kerja sama dengan bidang-bidang arkeologi, sejarah dan antropologi diakronik sangat dibutuhkan. Teori migrasi menjadi sangat penting pula dalam kajian untuk menemukan tanah asal ini.

Berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan 200 Kata Daftar Swadesh, Isidore Dyen menghipotesiskan tanah asal bangsa dan leluhur Austronesia berasal dan berada di kawasan Timur, sedangkan Kern (1889), berdasarkan 12 kata yang berkaitan dengan tanaman dan binatang (fauna dan flora) seperti padi, tebu, nyiur, buluh, ketimun, ubi, talas, dan tuba Kern menghipotesiskan bahwa bangsa Melayu-Polinesia berasal dari Campa, Kocin Cina, Kampuchea (lihat Keraf, 1984). Di sisi lain, Keraf (1996) menghipotesiskan tanah asal Austronesia ada di kawasan Indonesia. Bukti-bukti linguistik yang ditemukan menjadi dasar penentuan hipotesis tentang tanah asal bangsa Austronesia.

3. Pengelompokan Bahasa-Bahasa Austronesia

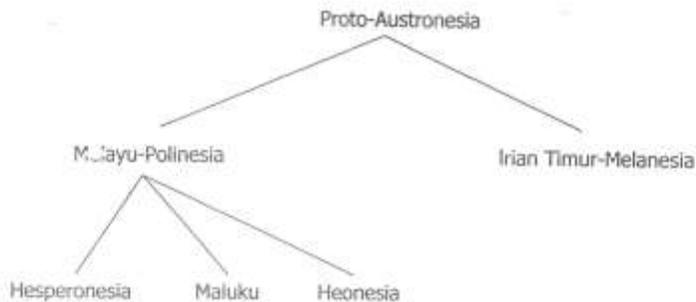
Para ahli Austronesia telah pula melakukan pengelompokan atas bahasa-bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa yang terbentang dari Madagaskar hingga Pulau Paska Selandia Baru itu dikelompokkan berdasarkan landasan dan fakta yang ditemukan oleh para ahli, sehingga berbeda-beda pula pencabangan atau silsilah rumpun besar/utama Austronesia.

Haudricourt (1965) memilah bahasa-bahasa Austronesia menjadi tris cabang utama sebagai berikut.



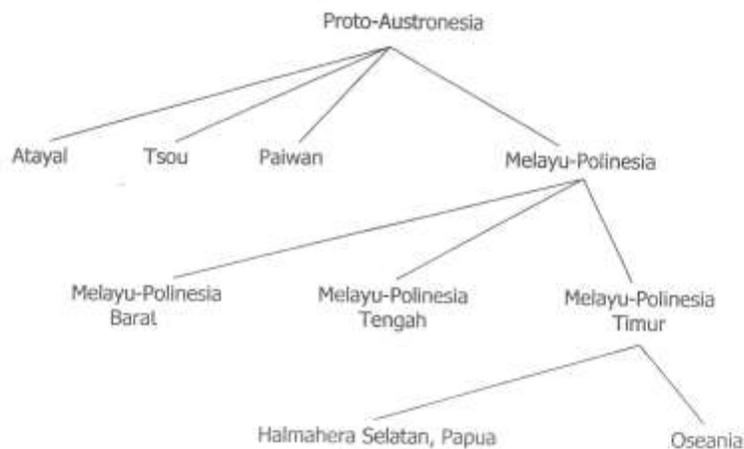
Bahasa-bahasa di Indonesia, Malaysia, dan Pilipina ditempatkan dalam kelompok Barat di Indonesia. Bahasa-bahasa di Formosa dimasukkan dalam kelompok Utara, dan bahasa-bahasa Mikronesia, Melanesia, dan Polinesia, dimasukkan dalam kelompok Timur.

Pengelompokan dengan pola pencabangan dwipilah dilakukan oleh Dyen (1971). Berdasarkan kajian leksikostatistiknya, Dyen memilah bahasa-bahasa Austronesia menjadi dua kelompok utama. Kemudian pada jenjang bawah berpola tripilah. Pengelompokan Dyen dapat disimak pada diagram di bawah ini.



Bahasa-bahasa Indonesia Barat, Filipina, Formosa, Madagaskar ditempatkan dalam kelompok Hesperonesia. Bahasa Bima di Sumbawa Timur, sejumlah bahasa di Flores, Timor, sumba, dan Maluku ditempatkan dalam kelompok Maluku (*Moluccan Linkage*). Selanjutnya bahasa-bahasa Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia dimasukkannya ke dalam ketompok Heonesia.

Perbedaan pola pemilihan tampak pada pengelompokan yang dilakukan oleh Roberth Blust (1981). Jikatau Dyen bersandarkan pada bukti-bukti kuantitatif dengan telaah leksikostatistiknya, maka Robert Blust justru lebih mendasarkan pengelompokannya pada bukti-bukti kualitatif. Bukti-bukti kualitatif yang ditemukan dan dijadikan dasar pencabangannya adalah inovasi bersama PAN *-mu 'Orang Kedua Jamak', yang secara semantis berubah menjadi *-mu Orang Kedua Tunggal'. Selain itu, ditemukannya pula perubahan berupa hilangnya *s pada posisi awal dan akhir, peleburan (*merger*) pepet *a dan *a pada posisi akhir yang ditemukan pada bahasa-bahasa Melayu-Polinesia, namun tidak ditemukan pada bahasa-bahasa Formosa. Akhirnya, berdasarkan Inovasi-inovasi yang ditemukannya itulah, Robert Blust memilahkan bahasa-bahasa Austronesia sebagai berikut ini.



Perlu dijelaskan kembali bahwa ketiga cabang utama yakni Atayal, Tsou dan Palwan, terdapat di Formosa. Kelompok Melayu-Polinesia Barat mencakup bahasa-bahasa di Filipina, Indonesia Barat, Chamorro, Palau, Bhami, dan Malagasi. Kelompok Melayu-Polinesia Tengah meliputi bahasa-bahasa Halmahera Selatan, dan bahasa-bahasa di Papua, Bahasa-bahasa Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia ditempatkan ke dalam kelompok Oseania.

Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Dyen dan Blust di atas, maka bahasa-bahasa di Flores (lihat Fernandes, 1988), Bali, Sasak dan Sumbawa (lihat Mbetse, 1990), seperti juga bahasa-bahasa Jawa, Madura, Melayu, Batak, Aceh, dan bahasa-bahasa di Kalimantan, dan Sulawesi, termasuk ke dalam kelompok Melayu-Polinesia Barat. Hal yang hampir sama, kendatipun tidak "setuntas" ahli Austronesia lainnya, telah dilakukan pula pengelompokan oleh Esser (1938). Pengelompokan (kembali) bahasa-bahasa Bali, Sasak, Sumbawa sebagaimana dilakukan oleh Mbetse (1990) atas bukti-bukti kuantitatif dan kuantitatif yang ditemukannya, menghasilkan pencabangan dengan pola dwipilah sebagai berikut ini.



Keeratan hubungan kekerabatan juga dibuktikan oleh Nothofer (1976) atas bahasa Jawa, Madura, Sunda, dan Melayu. Bahasa-bahasa itu direkonstruksikan protobahasanya dan ditempatkan ke dalam subkelompok Jawa-Melayu.

Selanjutnya, pengelompokan dan rekonstruksi atas bahasa-bahasa (dan dialek-dialek) di Filipina, juga dilakukan oleh David Zorc. Bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif ditemukan oleh Zorc dan digunakannya untuk mengelompokkannya secara lebih renik bahasa-bahasa yang termasuk kelompok bahasa Bisayan (Zorc, 1977).

Para ahli Austronesia memberikan perhatian khusus pula atas bahasa-bahasa Austronesia yang ada di Sulawesi dan sekitarnya. Rasa belum puas dengan pengelompokan sepiintas (*by inspection*) dan bercakupan luas serta umum yang dikerjakan oleh para ahli seperti Esser (1938), Dyen (1965), Blust (1980), beberapa pakar Austronesia lainnya seperti James Sneddon (1978, 1980, 1982), Hunggu T. Usup (1986), Fernandez (1988), Mbete (1990, lihat uraian di atas), Nothofer (1975), dan Durdje Durasjid (1990), Syamsuddin (1996), dan Budasi (2005), merekonstruksi dan mengelompokkan kembali bahasa-bahasa Austronesia di kawasan-kawasan tertentu, dalam jumlah lebih kecil pula. Pengelompokan dalam jumlah yang lebih kecil memberikan peluang untuk mengkaji secara "mendalam dan tuntas" dan dengan evidensi-evidensi kelingustikan yang lebih banyak (lihat Anceaux, 1965). Berkaitan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi misalnya, Sneddon (1978) merekonstruksi Protobahasa Minahasa. Secara khusus, bahasa-bahasa di Sulawesi memang dikelompokkan oleh Esser (1938) atas delapan subkelompok dengan pola percabangan langsung (koordinat) yakni: Bungkulaki, Selebes, Minahasa (sebagai bagian dari kelompok bahasa Pilipina), Tomini, dan Gorontalo.

Selanjutnya, Salzner (1960) mengelompokkan bahasa-bahasa di Sulawesi, yang disebutnya sebagai "Kelompok Bahasa-bahasa Indonesia Barat Daya" (*Southwest Indonesian*), di sisi "Kelompok Bahasa-bahasa Indonesia Barat Laut" (*Northwest Indonesian*), yang dipilah atas Sangihe-Talaud dan Minahasa. Kelompok pertama, bahasa-bahasa Indonesia Baratdaya dipilah atau terdiri atas delapan subkelompok yakni: Gorontalo, Tomini, Toraja (Timur dan Barat), Loinang, Banggai, Bungku-Mori Selebes Selatan, dan Muna-Butun. Kelompok-kelompok itu mempunyai anggota pula dengan jumlah dan silsilah yang bervariasi. Bahkan perincian atas dialek-dialek dari setiap bahasa dan keolompok bahasa, yang tentunya memerlukan pendataan dan pemetaan ulang secara lebih cermat, dengan dialek-dialeknya, khususnya di Sulawesi Tengah, telah dikerjakan oleh Barr dan Barr (1979). Pengelompokan yang cukup tuntas itu terutama berdasarkan atas pendekatan kuantitatif dengan menggunakan 100 kata Daftas Swadesh. Kendatipun demikian, pembuktian lebih lanjut secara kualitatif merupakan upaya yang layak dilakukan pula.

4. Sekilas tentang Metodologi Linguistik Historis

Di atas telah disinggung tentang perubahan-perubahan yang teratur dan adanya hubungan keseasalan sebagai dasar teoretis-hipotesis yang digunakan sebagai landasan rekonstruksi bahasa. Landasan teoretis ini sangat penting dalam penelaahan dan penjejukan sejarah dan relasi kekerabatan bahasa-bahasa. Dengan adanya keteraturan kesepadanan bunyi atau hukum bunyi, di sisi ketidakteraturan perubahan bunyi, maka rekonstruksi protobahasa dapat dilakukan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan khusus di atas, dan dengan berlandaskan pada kerangka teori-hipotesis itu, para ahli merancang pula metode dan tata kerja linguistik historis dalam upaya mereka untuk menemukan fakta kekerabatan dan hubungan keseasalan bahasa-bahasa kerabat. Secara umum, ada tiga tahapan metode penelitian yakni pemerolehan data, pengkajian, dan pemerian.

Pemerolehan data dilakukan melalui kerja lapangan. Data leksikon dari kamus-kamus memang dapat digunakan seraya melakukan cek silang di lapangan. Penyimak langsung terhadap para informan yang memenuhi sejumlah syarat, merupakan cara yang paling efektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Simak-Ilbat-cakap, jika penelitian lapangan dapat dilakukan, sangat menentukan kedalaman dan ketuntasan penelitian sehingga dapat menjarang kata-kata kerahat (kognat) secara renik (*detail*), berkecil-kecil dan lebih spesifik tentunya. Satuan konsep yang diwadahkan lebih bersifat asali, asli, bahkan "primitive" dalam satuan-satuan leksikon. Kepekaan dan intuisi kelinguistikan dan kebahasaan dapat disandingkan dan dipadukan oleh peneliti ketika berada di lapangan.

Selain informan yang "normal" alat ucap, menguasai kebudayaan dan bahasanya pada tingkat di atas rata-rata yang tentunya melalui informan kunci (*key informan*), misalnya para pejabat pemerintah, para pemimpin formal dan informal, tokoh-tokoh budaya dan adat, merupakan syarat informan atau nara sumber data yang sangat penting. Setiap masyarakat bahasa pasti mengetahui sejumlah penutur yang dikategorikan sebagai "ahli" bahasa. Kekayaan bahasa merekalah yang disadap sebanyak mungkin.

Penjaringan data memang dapat menggunakan Daftar Hole di sisi Daftar Swadesh khususnya untuk penjejakan data kuantitatif. Satu hal yang layak diperhatikan dalam menjaring data adalah satuan-satuan makna yang berkecil-kecil, yang disimbulkan dengan kata-kata. Pengembangan *gloss* secara kreatif, karena kepekaan dan intuisi kebahasaan, sangat menentukan keberhasilan menjaring data. Sebagai contoh, satuan makna atau konsep tentang "kotoran antargigi, kotoran mata, atau bagian-bagian tubuh manusia terlengkap", atau juga perilaku/pertbuatan (dasar) yang sederhana, bahkan "kasar", perlu dilacak dan dijadikan *gloss* dalam instrumen. Bentuk-bentuk yang mawadahi konsep atau makna yang berkecil-kecil, sederhana, bahkan terkesan kasar, itulah yang diduga dapat menghasilkan cukup banyak kata/bentuk kerabat.

Perbandingan merupakan metode kaji yang menjadi ciri utama cabang linguistik ini. Perbandingan antarbahasa memberikan kemungkinan untuk menemukan kesepadanan bunyi yang mencerminkan hukum bunyi. Selain itu, metode historis atau metode kesejarahan, memberikan kemungkinan kepada penelaah untuk menentukan secara hipotesis, proses dan mekanisme perubahan, dan menemukan adanya bentuk-bentuk atau fonem-fonem proto yang menjadi asal-muasal bentuk-bentuk yang ada dalam bahasa-bahasa turunan. Berdasarkan protobentuk itulah, selanjutnya protobentuk itu dihubungkan kembali dengan bahasa-bahasa turunan. Berdasarkan bentuk-bentuk proto itu pula, penelaahan dan penjelasan tentang pewarisan dengan perubahan dan pewarisan tanpa perubahan, atau secara langsung (*linear*) pada bahasa-bahasa turunan, dapat ditemukan dan dijelaskan. Termasuk di dalam telaah/kajian ini adalah pola-pola perubahan bunyi.

Perumusan kaidah-kaidah perubahan merupakan metode penyajian secara formal di sisi penyajian secara verbal/informal. Jika menggunakan metode kuantitatif dengan leksikostatistiknya, maka kajian dan sajian dalam bentuk dan perhitungan angka-angka merupakan cara dan ciri-ciri utama. Tabulasi dan perhitungan leksikostatistik ataupun glotokronologis, dengan rumus-rumus, memberikan peluang untuk menghitung dan memperkirakan tingkat keeratan hubungan kekerabatan dan periode perpisahan bahasa-bahasa turunan dengan protobahasanya. Demikian juga semakin banyak inovasi, akan memperjelas

hubungan kesubkelompok antarbahasa kerabat sesuai dengan tujuan khusus penjejakannya.

Daftar Pustaka

- Anceaux, J.K. 1965. "Linguistic Theories about the Austronesian Homeland" BKI. 23: 417-431. Terjemahan Sudaryanto, Yogyakarta. FS Gadjah Mada.
- Barr Donald F. & Barr, Sharon, G. 1979. *Languages of Central Sulawesi: Checklist, Preliminary Classification, Language Map, Wordlists*.
- Bellwood, James J. Fox and Darrell Tryor. 1995. *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University.
- Blust, Robert. 1978. *The Proto Oceania-Palatal*. Memoir No. 43 Wellington: The Polynesian Society.
- . 1979. "Proto-Western Malayo-Polynesian Vocatives" BKI. 135/2. 3: 205-251.
- . 1981. "The *Soboyan* Reflexes of Proto-Austronesian "S" Dalam R.A. Blust (Ed.) *Historical Linguistic of Indonesia*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- . 1982. "The Linguistic Value of the Wallace Line". BKI 138 2/3: 21-250.
- Bynon, Theodore. 1979. *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1983. *An Introduction Historical Linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Dempwolff, Otto. 1938. *Austronesisches Wortverzeichnis*. Berlin: Dietrich Reiner.
- Durasjid, Durdje. 1990. "Protobahasa Barito". Disertasi untuk Universitas Indonesia.
- Dyen, Isidore. 1965. *A Lexicostatistical Classification of Malayo-Polynesian Language*. Baltimore: The Waverly Press.
- Esser, S.J. 1938. *Atlas van Tropisch Nederland Language Map*. Nederland: Martinus Nijhoff.
- Fernandes, Inyo, J. 1988. "Rekonstruksi Protobahasa Flores" . Disertasi untuk Universitas Gadjah Mada.
- Haudricourt. 1965. "Problem of Austronesian Comparative Philology" *Lingua* 14: 315-325.
- Keraf, Gorys 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.